

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO

2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN NAGEKEO**

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO

2019



INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO 2019

ISBN : 978-602-5463-45-7

No. Publikasi : 53180.2013

Katalog : 9201001.5318

Ukuran Buku : 29,7 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : x+61

Naskah : Badan Pusat Statistik kabupaten Nagekeo

Penyunting : Badan Pusat Statistik kabupaten Nagekeo

Gambar Kulit : Badan Pusat Statistik kabupaten Nagekeo

Diterbitkan Oleh : ©BPS Kabupaten Nagekeo

Dicetak Oleh : PT. Arnoldus Nusa Indah

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian
atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin
tertulis dari Badan Pusat Statistik**

KATA PENGANTAR

“Indikator Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2019” merupakan publikasi yang diterbitkan secara berkala setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo.

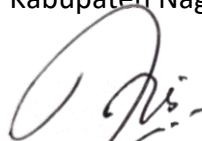
Publikasi ini memuat data-data pokok keadaan ekonomi, seperti keadaan penduduk dan tenaga kerja, pertumbuhan dan struktur ekonomi, pendapatan dan kemiskinan penduduk, perkembangan sektor-sektor produksi, sekunder, dan tersier dan sebagainya.

Seyogyanya sebagai indikator yang baik untuk melihat keadaan ekonomi suatu wilayah diperlukan data yang lebih luas dan lengkap, lagi pula belum ada ukuran kuantitatif yang baku dalam penyusunan Indikator Ekonomi, maka disadari publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan.

Akhirnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mempersiapkan penerbitan publikasi ini. Kami juga menghargai segala saran dan kritikan guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang.

Mbay, Desember 2020

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Nagekeo,



Abdul Azis, SST.

NIP. 19760607 199903 1 004

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
I. Pendahuluan	3
1.1. Ruang Lingkup	3
1.2. Sumber Data	4
II. Penduduk dan Angkatan Kerja	7
2.1. Penduduk	7
2.1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	8
2.1.2. Kepadatan Penduduk	9
2.1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur	10
2.2. Angkatan Kerja	11
2.2.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	12
2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja pada Setiap Sektor Ekonomi	14
2.2.3. Produktivitas Tenaga Kerja	16
2.2.4. Perkembangan Kesempatan Kerja dan Pengangguran	16
III. Pendapatan Regional	21
3.1. Struktur Ekonomi	21
3.2. Pertumbuhan Ekonomi	24
3.3. PDRB Per Kapita	26
IV. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	31
4.1. Pola Konsumsi Rumah Tangga.....	31
4.2. Penduduk Miskin.....	34
V. Perkembangan Sektor Produksi	39
5.1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.....	39
5.2. Pertambangan dan Penggalian.....	48
5.3. Industri Pengolahan.....	49
5.4. Pengadaan Listrik dan Gas.....	51
5.5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang.....	51
5.6. Konstruksi	51

VI. Perkembangan Sektor Tersier	55
6.1. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	56
6.2. Transportasi dan Pergudangan.....	57
6.3. Penyedia Akomodasi dan Makan Minum.....	57
6.4. Informasi dan Komunikasi.....	57
6.5. Jasa Keuangan dan Asuransi.....	57
6.6. Real Estat.....	58
6.7. jasa Perusahaan.....	58
6.8. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial wajib.....	58
6.9. jasa Pendidikan.....	58
6.10. Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial.....	58
6.11. Jasa lainnya.....	59

<https://nagekeokab.bps.go.id>

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 2.1. Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo dan Persentase Kecamatan dan jenis Kelamin Tahun 2019.....	8
Tabel 2.2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kecamatan Tahun 2019.....	9
Tabel 2.3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut Kecamatan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019.....	10
Tabel 2.4. Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo Tahun 2015, 2018-2019.....	12
Tabel 2.5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015, 2018-2019.....	14
Tabel 2.6. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019.....	15
Tabel 2.7. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019.....	16
Tabel 2.8. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019.....	17
Tabel 3.1. Peranan Lapangan Usaha/Kategori Ekonomi Terhadap PDRB Nagekeo dan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017-2019.....	22
Tabel 3.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017-2019.....	25
Tabel 3.3. Rata-Rata PDRB Perkapita Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017-2019.....	27
Tabel 4.1. Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019.....	32
Tabel 4.2. Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019.....	33
Tabel 4.3. Perkembangan Penduduk Miskin Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019.....	35
Tabel 5.1. Besarnya Nilai Tambah Bruto, Kontribusi, dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019.....	40

Tabel 5.2.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019	42
Tabel 5.3.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Biofarma di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019	43
Tabel 5.4.	Produksi Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019	44
Tabel 5.5.	Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019	46
Tabel 5.6.	Perkembangan Sektor Sekunder Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo, Tahun 2017-2019	48
Tabel 6.1.	Perkembangan Sektor Tersier Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo, Tahun 2017-2019	56
Tabel 6.2.	Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2018 dan 2019	59
Tabel 6.3.	Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten Nagekeo TA.2019	60
Tabel 6.4.	Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2019...	61

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 3.1. Peranan Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo, 2017-2019	23
Gambar 3.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019	26

<https://nagekeokab.bps.go.id>

PENDAHULUAN

1



Motto: To'o Jogho Waga Sama

(Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Ruang Lingkup

Publikasi Indikator Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2020 merupakan publikasi yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo secara berkala setiap tahun yang menyajikan gambaran tentang kondisi perekonomian Kabupaten Nagekeo secara umum.

Cakupan masalah perekonomian suatu daerah pada dasarnya sangat luas. Akan tetapi, sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada maka data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih terbatas pada hal-hal yang dianggap penting. Berbagai indikator penting yang disajikan dalam publikasi ini dibagi dalam tujuh kelompok antara lain :

- a. Penduduk dan Angkatan Kerja
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- c. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk
- d. Konsumsi/ Pengeluaran Penduduk
- e. Perkembangan Sektor-Sektor Produksi
- f. Perkembangan sektor-sektor Tersier

Dalam publikasi ini juga disajikan ulasan singkat bersifat deskriptif tentang indikator-indikator yang terkait. Selain itu pula menyajikan indikator dalam bentuk data dasar, serta berbagai ukuran statistik seperti rasio, persentase, laju pertumbuhan dan ukuran statistik lain yang dimaksudkan untuk mempertajam penyajian berbagai data dasar.

1.2. Sumber Data

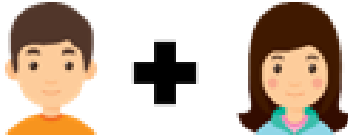
Data yang disajikan dalam publikasi ini pada dasarnya adalah data primer yang diperoleh melalui pengumpulan data secara langsung oleh BPS, dan dilengkapi dengan data sekunder yang bersumber dari pengumpulan data yang dilakukan diberbagai instansi lain. Berbagai kegiatan survei dan sensus yang dilaksanakan oleh BPS yang hasilnya disajikan dalam publikasi ini antara lain Sensus Penduduk, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), PDRB dengan perhitungan tahun dasar 2010, dan survei-survei lain.

<https://nagekeokab.bps.go.id>

PENDUDUK DAN ANGKATAN KERJA

2

Jumlah Penduduk
Nagekeo Tahun 2019
sebanyak **164.662** Jiwa

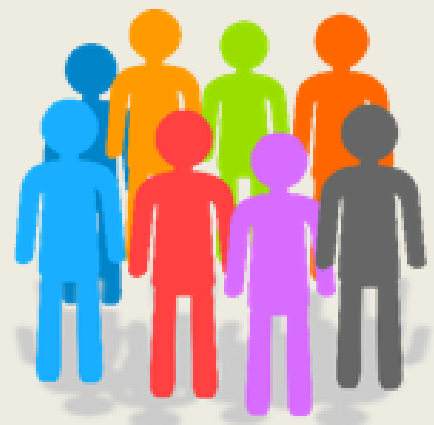

$$+ = 164.662 \text{ JIWA}$$



Dengan Laju Pertumbuhan
sebesar **0,84%**

Rasio Jenis Kelamin **98%**

Kecamatan dengan
kepadatan penduduk
tertinggi adalah Keo Tengah
sebesar 247 jiwa/km²



Bab II

Penduduk dan Angkatan Kerja

2.1. Penduduk

Dalam upaya pengembangan potensi perekonomian suatu wilayah, penduduk merupakan sumber daya yang potensial, dapat dilihat dari jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut umur, tingkat partisipasi penduduk terhadap kegiatan ekonomi, tingkat pengangguran, ratio beban ketergantungan serta beberapa faktor lainnya yang merupakan indikator kesejahteraan penduduk suatu wilayah.

Dalam kegiatan perekonomian, penduduk memiliki peran ganda, yaitu sebagai subyek sekaligus sebagai obyek dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu perkembangan jumlah penduduk hendaknya selalu dicermati dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya dibidang ekonomi. Di satu sisi peningkatan jumlah penduduk disuatu wilayah berarti pula sebagai peningkatan jumlah tenaga kerja yang siap mengambil peran dalam berbagai kegiatan ekonomi; disisi lain peningkatan jumlah penduduk ternyata menuntut peningkatan kapasitas perekonomian wilayah bersangkutan agar mutu hidup dan kesejahteraan penduduknya tidak terpuruk. Oleh karena itu peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah hendaknya dibarengi dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya, karena tanpa adanya upaya yang dimaksud maka meningkatnya jumlah penduduk hanya sebagai ancaman terhadap jalannya pembangunan.

Dengan demikian pembangunan kependudukan adalah upaya pengendalian kuantitas dan peningkatan kualitas penduduk dan mengarahkan penyebaran penduduk yang merata dengan mengindahkan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan sesuai dengan kesempatan kerja dan pembangunan daerah. Hal ini antara lain diselenggarakan melalui pengarahannya migrasi antar daerah, antar pulau dan antar negara sesuai peluang potensi dengan terbukanya kesempatan kerja.

2.1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Nagekeo menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Nagekeo tahun 2019 sebanyak 164.662 jiwa yang masih didominasi oleh penduduk perempuan sebesar 50,57 persen dibandingkan dengan penduduk laki-laki sebesar 49,43 persen. Pada tabel 2.1 di bawah ini menggambarkan potensi penduduk per kecamatan dengan sebaran penduduk terbesar pada kecamatan Boawae dan kecamatan Aesesa.

Tabel 2.1 Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo dan Persentase Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2019

Kecamatan	Penduduk (<i>Jiwa</i>)			Persentase penduduk terhadap total penduduk kabupaten. (%)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mauponggo	12 517	12 904	25 421	15,44
2. Keo Tengah	7 848	8 439	16 287	9,89
3. Nangaroro	10 859	11 553	22 412	13,61
4. Boawae	20 798	21 223	42 021	25,52
5. Aesesa Selatan	3 851	3 852	7 703	4,68
6. Aesesa	22 416	22 195	44 611	27,09
7. Wolowae	3 103	3 104	6 207	3,77
Kabupaten Nagekeo	81 392	83 270	164 662	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Nagekeo

Laju pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah yang digunakan untuk memprediksi jumlah penduduk di masa yang akan datang. Dari tabel 2.2 terlihat rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Nagekeo berada dibawah 1 persen, yaitu selama periode 2019 terhadap tahun 2018 sebesar 0,84 persen.

Tabel 2.2 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	<i>Jumlah Penduduk (Jiwa)</i>	<i>Laju Perumbuhan (%)</i>
(1)	(2)	(3)
1. Mauponggo	25 421	-0,26
2. Keo Tengah	16 287	1,10
3. Nangaroro	22 412	0,17
4. Boawae	42 021	0,66
5. Aesesa Selatan	7 703	2,22
6. Aesesa	44 611	1,53
7. Wolowae	6 207	1,87
Kabupaten Nagekeo	164 662	0,84

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Nagekeo

2.1.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk berkaitan dengan daya dukung suatu wilayah. Tingkat kepadatan penduduk di wilayah perkotaan umumnya lebih tinggi dibanding dengan wilayah perdesaan. Ukuran tingkat kepadatan yang ideal memang sulit untuk ditentukan karena sangat tergantung terhadap potensi yang dimiliki disuatu wilayah serta kemampuan penduduk untuk memanfaatkan potensi yang ada. Tingginya tingkat kepadatan penduduk suatu wilayah akan menimbulkan berbagai ragam masalah, misalnya masalah perumahan. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk semakin sulit memenuhi kebutuhan akan perumahan karena luas lahan yang terbatas. Begitu juga dalam penyediaan sarana dan prasarana. Selain itu tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi juga rawan terhadap terjadinya konflik sosial masyarakat.

Semakin kecil luas suatu wilayah dengan komposisi jumlah penduduk yang besar maka semakin tinggi kepadatan penduduknya, begitupun sebaliknya. Berdasarkan data penduduk hasil proyeksi seperti yang tersaji pada Tabel 2.3, pada tahun 2019, Kecamatan Keo Tengah merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 247 jiwa per km² dengan luas wilayah 4,63 persen dari luas wilayah Kabupaten Nagekeo. Sebaliknya, kecamatan yang masih jarang penduduknya adalah Wolowae

dengan kepadatan penduduk sebesar 37 jiwa per km² dengan luas wilayah 12,85 persen dari luas wilayah Kabupaten Nagekeo.

Tabel 2.3 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Luas Wilayah Terhadap Total	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Per Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mauponggo	102,52	7,24	25 421	234
2. Keo Tengah	65,62	4,63	16 287	247
3. Nangaroro	238,02	16,8	22 412	90
4. Boawae	325,42	22,97	42 021	116
5. Aesesa Selatan	71	5,01	7 703	86
6. Aesesa	432,29	30,51	44 611	103
7. Wolowae	182,09	12,85	6 207	37
Kabupaten Nagekeo	1 416,96	100,00	164 662	116

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil dan BAPPELITBANG Kabupaten Nagekeo

2.1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Salah satu cara untuk melihat pola penduduk suatu wilayah menurut kategori produktif (secara ekonomi) atau bukan adalah dengan melihat komposisi umur dari seluruh penduduk di wilayah tersebut. Pengelompokan ini penting terutama untuk mengetahui secara kasar pola potensi penduduk dari sudut pandang ekonomi.

Berdasarkan kelompok umur, penduduk dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia produktif dan penduduk bukan usia produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada kelompok usia 15-64 tahun, sedangkan penduduk bukan kelompok usia produktif adalah penduduk yang usianya diluar rentang 15-64 tahun (0-14 tahun dan 65 tahun atau lebih). Penggolongan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa penduduk berusia 15-64 tahun secara rasional merupakan kelompok yang secara potensial mampu melakukan kegiatan produksi.

2.2 Angkatan Kerja

Pengelompokan penduduk menurut usia produktif dan non produktif bagi sebagian pihak sering dianggap kurang mampu menggambarkan masalah ketenagakerjaan yang sesungguhnya. Ada dua argumen yang umumnya dikemukakan tentang hal ini. Pertama, untuk kasus Indonesia banyak penduduk yang sudah mulai bekerja atau mencari nafkah pada usia 10 tahun, sehingga kriteria penduduk usia produktif berdasarkan usia 15-64 tahun kurang dapat menggambarkan kondisi real. Kedua, tidak semua penduduk yang berada pada usia kerja memiliki kegiatan yang secara ekonomi dapat dikategorikan sebagai bekerja atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka banyak analis ketenagakerjaan membagi penduduk ke dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dalam hal ini didefinisikan sebagai penduduk usia 15 tahun atau lebih yang kegiatan utamanya bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan kata lain angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia kerja (dalam hal ini usia 15 tahun atau lebih) yang sedang atau siap melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya bukan bekerja atau mencari pekerjaan. Termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga, sakit, pensiun, dan kegiatan lain selain bekerja atau mencari pekerjaan.

Angkatan kerja akan terus bertambah, *pertama*, sesuai dengan penambahan penduduk dalam kelompok umur usia kerja dan *kedua*, karena proporsi tenaga kerja wanita yang memasuki pasar kerja juga meningkat. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja tersebut menghasilkan struktur penduduk dalam usia muda, yang menuntut tersedianya fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan lapangan kerja yang cukup banyak.

Melihat kenyataan tersebut maka tidaklah berlebihan dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan tenaga kerja menuntut penciptaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang jumlahnya makin besar dan merupakan tantangan utama pembangunan. Oleh karena itu perlu lebih ditingkatkan dan dimantapkan langkah-langkah pembangunan

yang menyeluruh dan terpadu bagi penciptaan lapangan kerja seluas mungkin, baik langkah-langkah yang bersifat umum, sektoral, regional maupun khusus.

Berdasarkan Tabel 2.6 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia kerja yang bekerja di Kabupaten Nagekeo selama tahun 2018-2019 mengalami peningkatan dari 60.634 jiwa pada tahun 2018 naik menjadi 63.977 jiwa pada tahun 2019, yaitu naik 3.343 jiwa atau naik sebesar 5,51 persen. Namun hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah pengangguran yang mengalami kenaikan, pada tahun 2018 jumlah pengangguran sebanyak 1.164 jiwa naik menjadi 1.819 jiwa pada tahun 2019. Ini digambarkan juga dalam kurun waktu yang sama jumlah penduduk usia kerja yang bekerja masih lebih tinggi dibandingkan penduduk yang menganggur. Semakin tinggi angka pengangguran menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk semakin rendah.

Tabel 2.4 Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo Tahun 2015, 2018-2019

URAIAN	2015	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja			
Bekerja	67 367	60 634	63 977
Menganggur	1 341	1 164	1 819
J u m l a h	68 708	61 798	65 796

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015,2018-2019

2.2.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja di suatu wilayah pada saat tertentu tergantung dari jumlah penduduk usia kerja. Tidak semua tenaga kerja benar-benar menghasilkan barang dan jasa meskipun mereka banyak masuk dalam kelompok usia produktif 15 tahun ke atas. Berarti ada sebagian tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang dan jasa, mereka belum ingin untuk menghasilkan karena memang belum mencari pekerjaan. Indikator inilah yang disebut *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja* (TPAK).

Dengan mengetahui berapa jumlah angkatan kerja yang ada di suatu daerah, maka kita dapat mengetahui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja daerah tersebut. Yang dimaksud dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Dengan demikian maka semakin besar

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja maka semakin besar pula angkatan kerjanya. Yang disebut sebagai angkatan kerja di sini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas, baik yang bekerja maupun yang sedang menganggur.

Dari Tabel 2.7 terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo di tahun 2018-2019 mengalami kenaikan. Pada Tahun 2019 TPAK utuk Kabupaten Nagekeo sebesar 67,14 persen yang terdiri dari TPAK laki-laki sebesar 77,87 persen dan TPAK perempuan sebesar 57,53 persen. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk usia kerja laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, jumlah penduduk yang bersekolah dan ibu-ibu yang mengurus rumah tangga, usia penduduk, pendapatan rumah tangga/keluarga dan tingkat pendidikan. Pengaruh dari masing-masing faktor ini terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh faktor-faktor di atas terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki tidaklah begitu besar, sebab pada umumnya laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga, oleh karena itu hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi. Perbedaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada laki-laki antar daerah dan perubahannya sepanjang masa hanya terdapat pada umur muda dan umur tua, yaitu pertama kali memasuki angkatan kerja dan umur memasuki pensiun.

Berbeda dengan laki-laki, fungsi pokok dari wanita adalah sebagai istri dan ibu, Tugas pokok mereka adalah melaksanakan tugas mengurus rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak, oleh karenanya partisipasi dalam Angkatan Kerja mereka sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya. Akibatnya Tingkat Partisipasi Kerja wanita baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok umur sangat berbeda dari masa ke masa dengan daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Tabel 2.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2015, 2018-2019

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	85,22	64,47	74,30
2018	74,95	53,75	63,80
2019	77,87	57,53	67,14

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015,2018-2019

2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Setiap Sektor Ekonomi

Kemampuan dari sektor ekonomi yang cukup tinggi dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatnya produktivitas tenaga kerja masing masing sektor merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Pada dasarnya pembangunan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan meningkatnya produktivitas dan terjadinya peningkatan pendapatan regional secara riil. Pertumbuhan pendapatan regional tersebut harus dapat melampaui jumlah penduduknya. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas maka analisa tenaga kerja sering dikaitkan dengan besarnya produksi riil melalui pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Lapangan pekerjaan yang paling banyak dimasuki oleh penduduk yang bekerja di kabupaten Nagekeo adalah lapangan pekerjaan di bidang pertanian, karena memang sektor ini tidak terlalu membutuhkan pendidikan dan ketrampilan teknis, serta lapangan pekerjaan ini juga diwariskan secara turun temurun menurut adat kebiasaan di daerah ini.

Dari tabel 2.8 tergambar selama kurun waktu 2017-2019 sektor primer menyerap tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor sekunder dan tersier dimana tenaga kerjanya di dominasi oleh pekerja laki-laki. Sebaliknya dalam kurun waktu yang sama, sektor sekunder dan tersier hanya mampu menyerap tenaga kerja di bawah 40 persen, dimana sebagian besar tenaga kerjanya adalah pekerja perempuan.

Pada tahun 2019 Sektor primer menyerap sebanyak 62,74 persen tenaga kerja dari total penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, yang terdiri dari 23.319 pekerja

laki-laki dan 16.820 pekerja perempuan. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 54,36 persen. Sedangkan sektor sekunder dan tersier hanya menyerap tenaga kerja di bawah 50 persen.

Tabel 2.6 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019

Lapangan Usaha Utama	2017			2018			2019		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Primer	19 286	14 336	33 622	19 901	13 060	32 961	23 319	16 820	40 139
%	58,13	53,08	55,87	58,99	48,55	54,36	66,02	59,69	62,74
Sekunder	3 452	3 271	6 723	3 242	3 457	6 699	4 750	4 552	9 302
%	10,41	12,11	11,17	9,61	12,85	11,05	13,45	15,88	14,54
Tersier	10 437	9 399	19 836	10 592	10 382	20 974	7 251	7 285	14 536
%	31,46	34,80	32,96	31,40	38,60	34,59	20,53	25,42	22,72
Jumlah	33 175	27 006	60 181	33 735	26 899	60 634	35 320	28 675	63 977
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017-2019

Indikator lain yang dapat digunakan memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan yang dimiliki. Dari hasil Sakernas tahun 2019 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Nagekeo bekerja sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar yaitu sebesar 30,02 persen dari total penduduk yang bekerja. Hal ini sejalan dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai pekerja keluarga tidak dibayar yaitu sebesar 24,03 persen. Pada umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah keluarga sendiri yang tidak menerima balas jasa secara ekonomis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat mayoritas penduduk di Kabupaten Nagekeo menggeluti sektor informal terutama pada sektor pertanian dan usaha yang digeluti merupakan usaha menengah kecil dengan modal yang tidak banyak.

Tabel 2.7 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Berusaha sendiri	5 868	6 247	12 115
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	12 945	6 262	19 207
3. Berusaha dengan buruh tetap	896	295	1 191
4. Buruh/karyawan/pegawai	6 267	5 107	11 374
5. Pekerja Bebas Pertanian dan non pertanian	3 859	857	4 716
6. Pekerja keluarga tidak dibayar	5 485	9 889	15 374
J u m l a h	35 320	28 657	63 977

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2019

2.2.3. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan produktif. Adapun yang dimaksud dengan produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan dari masing – masing tenaga kerja untuk menghasilkan nilai tambah terhadap pekerjaannya. Untuk mengetahui seberapa besar produktivitas tenaga kerja daerah ini maka bisa dilihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja pada setiap sektor ekonomi dan besarnya nilai tambah bruto yang dibentuk oleh tiap sektor ekonomi tersebut pada suatu wilayah/daerah.

2.2.4. Perkembangan Kesempatan Kerja dan Pengangguran

Berbicara mengenai kesempatan kerja maka tidak terlepas dari angkatan kerja dan pengangguran. Yang dimaksud kesempatan kerja adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang ada guna menampung angkatan kerja sehingga tingkat pengangguran bisa diperkecil atau yang lebih ideal lagi adalah tidak terjadi pengangguran. Bertambahnya jumlah penduduk secara proporsional akan menaikkan pula jumlah angkatan kerja. Berkaitan dengan masalah ini maka pemenuhan kebutuhan kesempatan kerja memerlukan penanganan yang lebih serius.

Berdasarkan jenis kegiatan, penduduk yang berumur 15 tahun keatas dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi, yakni penduduk yang bekerja dan yang akan melakukan kegiatan ekonomi, termasuk penduduk yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak melakukan kegiatan ekonomi karena sedang sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, sakit / cacat sehingga tidak bekerja dan lain sebagainya.

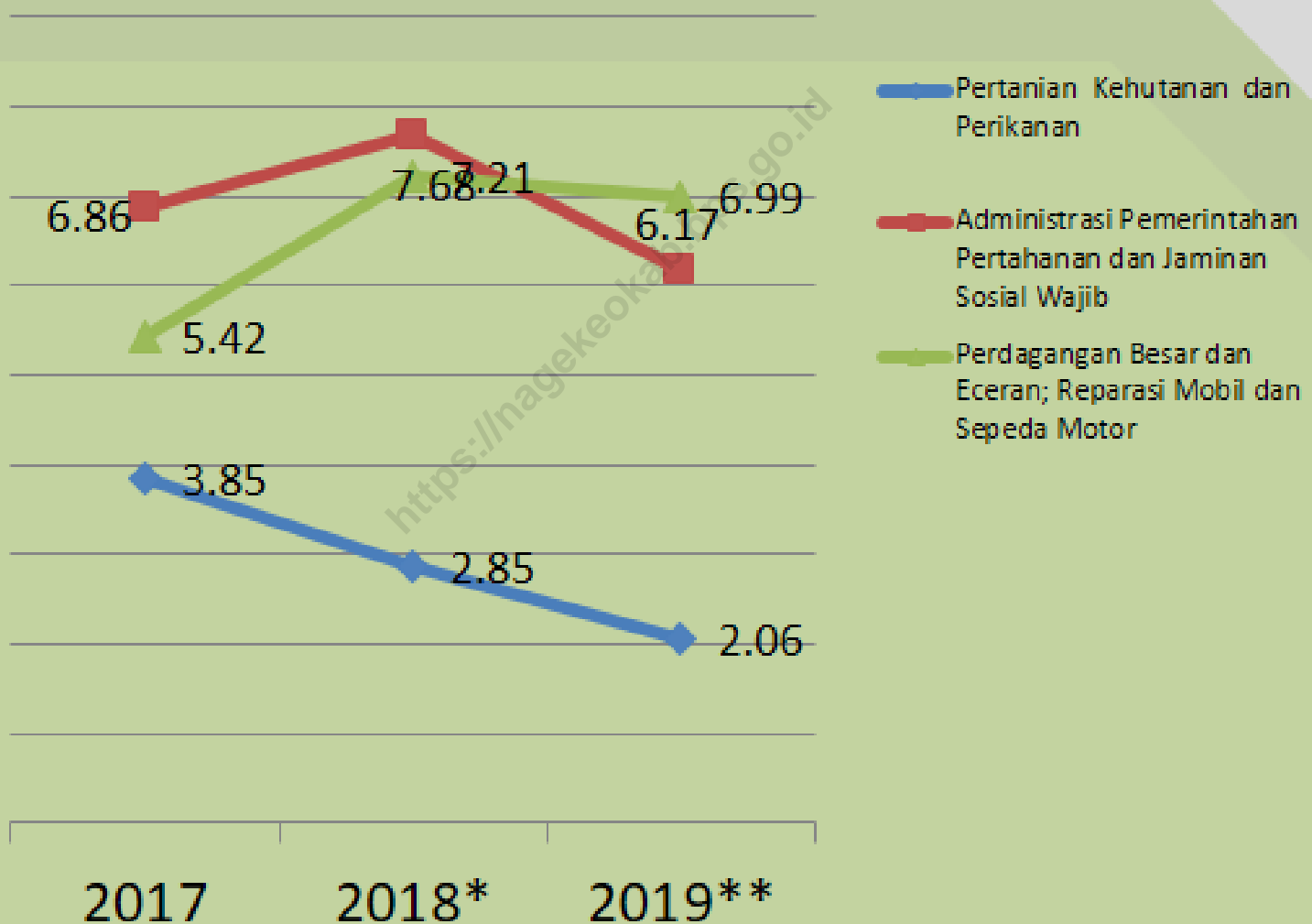
Hasil Sakernas 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja lebih besar dibandingkan penduduk yang menganggur yaitu sebesar 97,24 persen.

Tabel 2.8 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019

Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	36 062	29 734	65 796
- Bekerja	35 320	28 657	63 977
- Penganggur	742	1 077	1 819
Bukan Angkatan Kerja	10 251	21 949	32 200
(Sekolah, Mengurus Rumah Tangga, dan Lainnya)			
Total	46 313	51 683	97 996

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2019

Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Nagekeo Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2017-2019



Bab III

Pendapatan Regional

3.1. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap lapangan usaha.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2017-2019) struktur perekonomian Nagekeo didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; dan Informasi dan Komunikasi. Hal ini dapat dilihat pada table 3.1 peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Nagekeo.

Potensi dominan kabupaten Nagekeo di sektor pertanian dan perikanan. Pada tahun 2019 dalam pembentukan PDRB Nagekeo Peranan terbesar dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yaitu mencapai 51,62 persen. Selanjutnya lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 23,85 persen, disusul oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 5,80 persen. Berikutnya lapangan usaha Konstruksi sebesar 5,334 persen dan lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 4,38 persen.

Tabel 3.1 Peranan Lapangan Usaha/Kategori Ekonomi Terhadap PDRB Nagekeo dan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2017 – 2019

		(Persen)					
Lapangan Usaha/ Kategori		NAGEKEO			NTT		
		2017	2018*	2019**	2017	2018*	2019**
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	53,33	52,29	51,62	28,81	28,37	28,00
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	0,66	0,64	0,65	1,30	1,21	1,17
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	1,66	1,66	1,68	1,26	1,26	1,31
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	0,04	0,04	0,04	0,07	0,08	0,07
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	0,01	0,01	0,01	0,06	0,05	0,05
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	4,83	5,00	5,34	10,71	10,84	10,86
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	5,44	5,57	5,80	10,97	11,18	11,52
H	Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	2,87	2,79	2,73	5,44	5,51	5,46
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	0,14	0,14	0,14	0,74	0,76	0,75
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	4,22	4,17	4,38	6,83	6,63	6,62
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	1,47	1,46	1,48	4,12	4,11	4,03
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	0,72	0,71	0,68	2,55	2,55	2,32
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	0,04	0,04	0,04	0,31	0,29	0,29
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>	22,99	23,88	23,85	12,89	13,36	13,66
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	1,32	1,34	1,31	9,66	9,55	9,59
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	0,09	0,09	0,08	2,14	2,17	2,18
R,S,T,U	Jasa lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	0,17	0,17	0,17	2,14	2,12	2,12
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

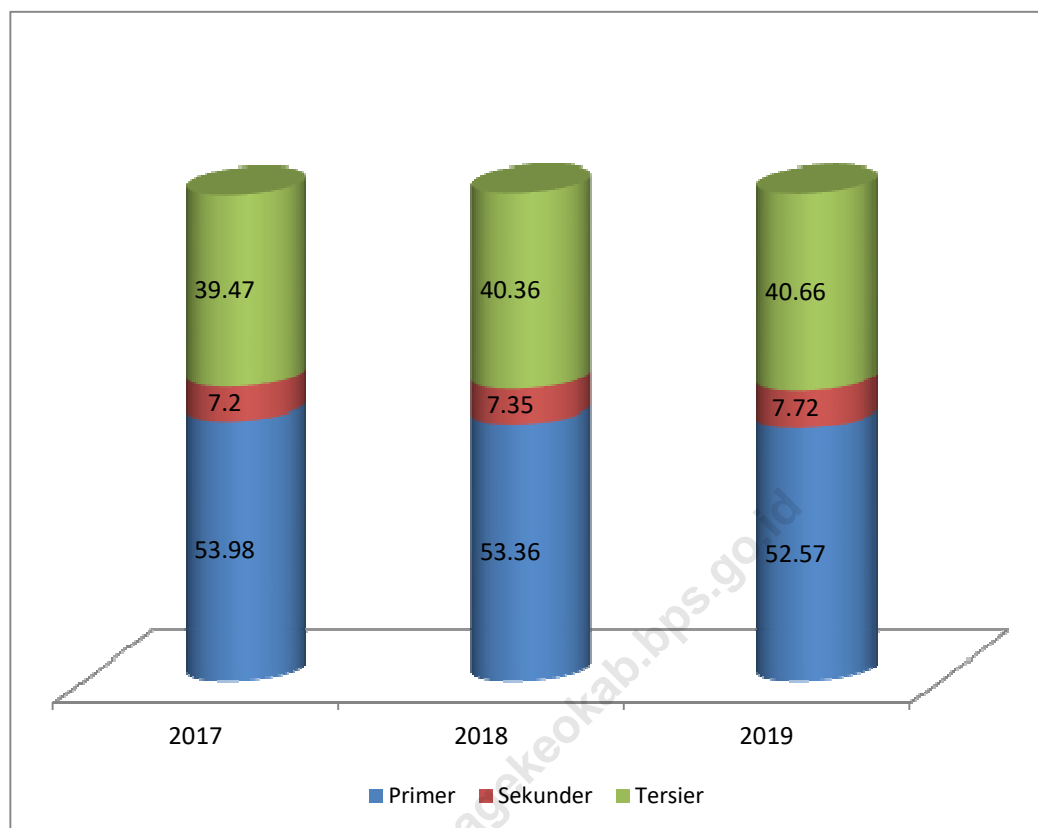
Keterangan:

*)Angka Sementara

**)Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2017-2019, Pendapatan Regional Provinsi NTT 2017-2019

Gambar 3.1 Grafik Peranan Sektor Primer, Sekunder, dan tersier Terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo, 2017-2019



Berdasarkan Grafik 3.1 dapat dilihat bahwa Selama kurun waku 2017-2019 sektor primer masih merupakan kontributor utama perekonomian Kabupaten Nagekeo. Hal ini terbukti dengan dominasi sektor primer yang selalu berada di atas 50 persen. Terlihat juga kontribusi sektor tersier terhadap perekonomian Kabupaten Nagekeo perlahan naik setiap tahunnya , sedangkan kontribusi sektor sekunder mengalami penurunan selama tahun 2017-2019 sedikit meningkat .

Sejalan dengan struktur perekonomian Kabupaten Nagekeo, struktur perekonomian Provinsi NTT tidak jauh berbeda. Dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur, Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; dan Pendidikan juga masih mendominasi dalam kurun waktu 2017-2019.

3.2. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kurun waktu tahun 2017-2019 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo mengalami penurunan. Adapun Seluruh kategori yang lain pada tahun 2019 mencatat pertumbuhan yang positif.

Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo pada kurun 2017-2019 disajikan pada Tabel 3.2. Perekonomian Kabupaten Nagekeo pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Nagekeo tahun 2019 mencapai 4,23 persen, sedangkan tahun 2018 sebesar 4,73 persen. Pada tahun 2019 kategori yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kategori Konstruksi yakni sebesar 9,96 persen. Sedangkan kategori yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kategori Pengadaan Listrik dan Gas, yakni sebesar 0,52 persen.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap percepatan atau perlambatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo adalah naik atau turunnya produksi hasil pertanian secara umum, karena struktur perekonomian Kabupaten Nagekeo masih didominasi oleh kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sehingga apabila produksi turun maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, dan sebaliknya bila produksi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami percepatan.

Bila dibandingkan dengan kondisi perekonomian NTT, pada tahun 2019, kategori Industri Pengolahan memiliki laju pertumbuhan terbesar diantara kategori lainnya, yakni sebesar 9,14 persen. Sedangkan Kategori Real Estat memiliki laju pertumbuhan terkecil, yakni sebesar 0 persen.

Tabel 3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017 - 2019

(Persen)

Lapangan Usaha/ Kategori	NAGEKEO			NTT		
	2017	2018*	2019**	2017	2018*	2019**
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	3,85	2,85	2,06	4,94	3,03	3,75
B Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	3,65	5,92	5,80	1,53	1,94	3,32
C Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	4,05	4,64	5,48	7,34	5,16	9,14
D Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	0,55	12,69	0,52	0,70	9,57	0,82
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	2,50	6,09	1,26	1,43	5,47	5,44
F Konstruksi/ <i>Construction</i>	5,24	8,19	9,96	5,83	6,39	4,43
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	5,42	7,21	6,99	4,62	7,33	7,64
H Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	3,61	4,38	3,52	7,66	7,92	3,42
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	6,73	9,05	3,59	13,59	12,16	5,99
J Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	7,04	6,31	9,61	5,10	4,89	5,59
K Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	6,13	3,35	4,68	5,95	3,50	3,22
L Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	4,00	6,29	0,97	4,96	4,85	0,00
M,N Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	3,14	3,05	2,94	1,43	1,67	3,86
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>	6,86	7,68	6,17	3,01	7,56	8,17
P Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	3,88	4,72	1,48	5,47	2,41	5,34
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	3,79	4,68	3,56	7,36	7,11	5,67
R,S,T,U Jasa lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	3,12	3,08	3,94	6,99	6,47	6,55
PDRB	4,83	4,74	4,23	5,11	5,13	5,20

Keterangan:

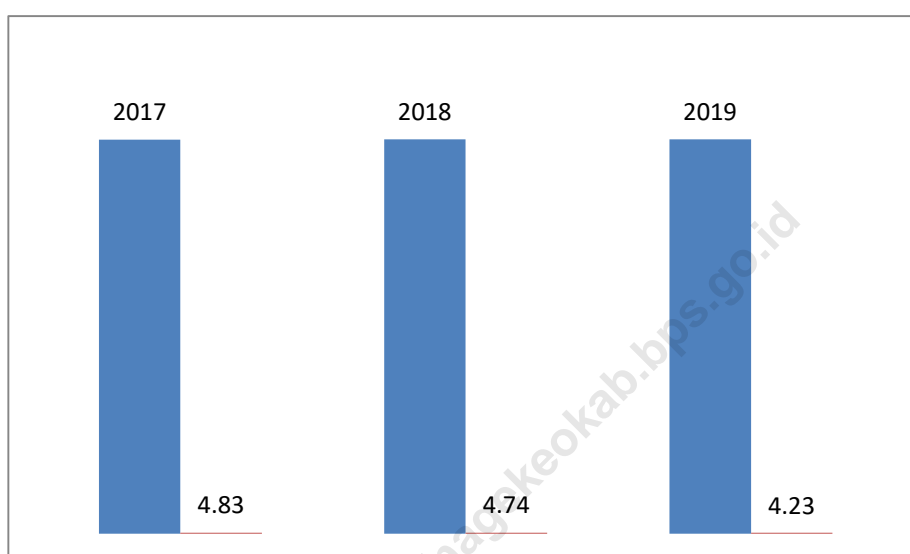
*)Angka Sementara

**)Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2017-2019, Pendapatan Regional Provinsi NTT 2017-2019

Secara umum pada Grafik 3.2 terlihat bahwa Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi NTT mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019. Secara umum kondisi perekonomian Kabupaten Nagekeo mengalami penurunan sedikit setiap tahunnya dari tahun 2017 - 2019.

Gambar 3.2 Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo 2017 – 2019



3.3. PDRB Per Kapita

Angka PDRB sebenarnya hanya menunjukkan besaran ekonomi secara keseluruhan untuk suatu wilayah dan tidak mampu mencerminkan tingkat perekonomian penduduknya. Suatu daerah dengan PDRB yang rendah mungkin saja rata-rata pendapatan penduduknya tinggi, yaitu jika jumlah penduduk di daerah tersebut juga rendah. Sebaliknya di suatu daerah dengan PDRB tinggi dan jumlah penduduk banyak rata-rata pendapatan penduduknya bisa saja sangat rendah. Berdasarkan kenyataan inilah maka dilakukan penghitungan angka-angka perkapita.

Tabel 3.3 Rata-Rata PDRB Perkapita Kabupaten Nagekeo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017 - 2019

(Juta Rupiah)

Tahun	Nagekeo	NTT
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
2017	12,506	17,17
2018*)	14,548	18,45
2019**)	15,367	19,59

Keterangan:

*)Angka Sementara

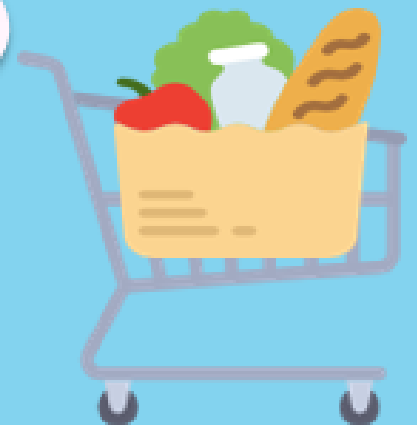
**)Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2017-2019

Angka PDRB perkapita menunjukkan rata-rata PDRB untuk setiap penduduk suatu daerah. PDRB perkapita yang tinggi menunjukkan semakin baiknya perekonomian rata-rata penduduk di daerah tersebut. Sebaliknya angka PDRB perkapita yang semakin rendah menunjukkan semakin rendah pula rata-rata tingkat perekonomian penduduknya.

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa PDRB per Kapita Kabupaten Nagekeo terus meningkat setiap tahunnya dalam kurun tahun 2017-2019, demikian pula dengan PDRB perkapita NTT. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perekonomian rata-rata penduduk Nagekeo maupun NTT semakin naik.

Rata-rata pengeluaran Per Kapita penduduk kabupaten Nagekeo setiap bulan
Rp 595.880



<https://nagekeokab.bps.go.id>



Makanan
55,92 %

Non Makanan
44,08 %

Bab IV

Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Mengingat data pengeluaran rumah tangga lebih teliti dan juga karena data pendapatan penduduk sulit untuk diperoleh maka ukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan data pengeluaran sebagai proyeksi pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, paling tidak indikator yang dipersentasekan dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Pembahasan tentang perubahan tingkat kesejahteraan juga dilakukan dengan melihat pola pengeluaran rumah tangga yang dapat dilihat berdasarkan pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, oleh karena pengeluaran rumah tangga merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dan perubahan komposisinya sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

4.1. Pola Konsumsi Rumah Tangga

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk adalah pengeluaran rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan atau penghasilan maka porsi pengeluaran akan mulai bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan untuk makanan. Demikian juga sebaliknya apabila pendapatan atau penghasilan rumahtangga menengah ke bawah maka porsi pengeluaran yang diutamakan pada pemenuhan kebutuhan akan makanan. Perubahan pola konsumsi tersebut terjadi karena adanya penurunan standar hidup secara dratis akibat meningkatnya harga-harga kebutuhan rumahtangga yang memaksa mereka yang berpendapatan rendah untuk melakukan tindakan dengan memberikan prioritas pada pengeluaran untuk makanan.

Pada dasarnya kebutuhan manusia terhadap makanan mempunyai batas kecukupan tertentu, yang pada gilirannya akan beralih pada kebutuhan non makanan. Seperti telah disebutkan bahwa pengeluaran konsumsi makanan semakin kecil, mencerminkan adanya tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik. Batasan untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat ini adalah jika pengeluaran per kapita untuk konsumsi makanan berada di bawah 50 persen.

Tabel 4.1 Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019

Kelompok Pengeluaran	Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp.)			Persentase (%)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Makanan	334 612	387 760	333 211	56,03	55,07	55,92
Non Makanan	262 547	316 376	262 669	43,97	44,93	44,08
Jumlah	597 159	704 136	595 880	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2017-2019

Tabel 4.1. menunjukkan perubahan pola konsumsi rumah tangga selama periode 2017–2019. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran per kapita di Kabupaten Nagekeo masih didominasi oleh pengeluaran makanan. Sedangkan konsumsi bukan makanan selama kurun waktu yang sama terus mengalami peningkatan walaupun nilainya masih di bawah konsumsi makanan. Hal ini menggambarkan bahwa pengeluaran masyarakat di Kabupaten Nagekeo masih lebih diprioritaskan untuk konsumsi makanan.

Keadaan yang sama juga ditunjukkan pada persentase pengeluaran makanan dan bukan makanan. Selama tahun 2017-2019 persentase pengeluaran makanan masih di atas persentase pengeluaran non makanan. Dalam kurun waktu yang sama, persentase pengeluaran makanan meningkat dan sebaliknya persentase pengeluaran bukan makanan mengalami penurunan. Pada tahun 2018 persentase pengeluaran makanan sebesar 55,07 persen terhadap total pengeluaran, naik menjadi 55,92 persen pada

tahun 2019. Sebaliknya dengan meningkatnya pola konsumsi makanan maka terjadi penurunan pada pola konsumsi bukan makanan.

Pola konsumsi rumah tangga yang berubah tiap tahunnya selama tiga tahun terakhir mengindikasikan bahwa adanya kombinasi konsumsi makanan dan non makanan yang juga berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat di kabupaten Nagekeo.

Tabel 4.2 Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019

Jenis Pengeluaran	Nilai Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Padi-padian	83 889	14,08
Umbi-umbian	4 578	0,77
Ikan	31 172	5,23
Daging	14 132	2,37
Telur,dan,Susu	14 651	2,46
Sayur-sayuran	37 233	6,25
Kacang-kacangan	4 322	0,73
Buah-buahan	12 269	2,06
Minyak dan Lemak	9 479	1,59
Bahan Minuman	16 056	2,69
Bumbu-bumbuan	6 963	1,17
Konsumsi Lainnya	3 024	0,51
Makanan dan Minuman jadi	52 448	8,80
Minuman Alkohol	-	-
Tembakau dan Sirih	42 994	7,22
Total Makanan	333 211	55,92
Perumahan	148 634	24,94
Aneka Barang & Jasa	54 749	9,19
Pakaian dan Alas Kaki	13 660	2,29
Barang Tahan Lama	19 382	3,25
Pajak dan Asuransi	18 129	3,04
Keperluan Pesta	8 115	1,36
Total Bukan Makanan	262 669	44,08
Rata-rata Pengeluaran Sebulan	595 880	100,00

Sumber: BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS 2019)

Pengeluaran konsumsi penduduk Kabupaten Nagekeo per kapita per bulan pada tahun 2019 seperti yang disajikan dalam tabel 4.2. diperoleh gambaran bahwa rata-rata pengeluaran untuk makanan masih di atas 50 persen. Pada kelompok padi-padian merupakan kelompok makanan yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga yakni sebesar 14,08 persen dan diikuti dengan kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 8,80 persen. Sedangkan kelompok makanan yang lainnya yang dikonsumsi rumah tangga masih di bawah 7 persen.

Pada kelompok non makanan pada tahun 2019 kelompok perumahan merupakan kelompok yang kontribusinya tertinggi yaitu mencapai 24,94 persen dan diikuti kelompok aneka barang dan jasa sebesar 9,19 persen. Sementara kontribusi kelompok bukan makanan yang lainnya relatif kecil yakni masih di bawah 5 persen.

4.2. Penduduk Miskin

Struktur masyarakat dalam suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu golongan masyarakat yang karena kedudukannya dan peranannya dalam masyarakat lebih mudah dapat memanfaatkan sumber-sumber modal pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman sehingga tidak mengalami kemiskinan dan golongan masyarakat yang kurang menerima balas jasa faktor-faktor produksi karena keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Adanya kelompok masyarakat yang demikian ini pada gilirannya akan berpengaruh pada kemiskinan dan distribusi pendapatan penduduk sementara ada golongan masyarakat yang tidak dapat memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang tersedia dilain pihak ada kelompok yang dapat memanfaatkan secara maksimal.

Kemiskinan merupakan kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Standar minimal kebutuhan hidup ini berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain karena sangat tergantung dari adat/kebiasan, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografisnya. Kebutuhan minimal tersebut meliputi kebutuhan untuk makan terutama energi kalori sehingga kemungkinan seseorang bisa bekerja untuk memperoleh pendapatan. Patokan tingkat kecukupan kalori yang dijadikan acuan adalah

sebesar 2100 kalori setiap orang per hari untuk kebutuhan makanan. Di samping kebutuhan makanan juga di perlukan kebutuhan lain yang minimal harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi tempat perlindungan (rumah) termasuk fasilitas penerangan, bahan bakar dan pemeliharaannya, pakaian termasuk alas kaki, pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan perawatan pribadi dan transportasi. Nilai pengukuran makanan untuk memenuhi kebutuhan kalori dan nilai pengeluaran untuk non makanan bila dijumlahkan merupakan batas biaya minimal yang dibutuhkan untuk hidup tidak miskin. Badan pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1984 telah melakukan perhitungan penduduk miskin dengan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perhitungan penduduk miskin ini menggunakan data Susenas Modul Konsumsi.

Pengukuran tingkat kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para ahli (peneliti) dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebelum memperkirakan besaran tingkat kemiskinan terlebih dahulu harus dihitung batas atau garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan batas besaran pendapatan atau pengeluaran minimal yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari kategori miskin.

Gambaran besarnya jumlah dan persentase penduduk kabupaten Nagekeo yang hidup di bawah garis kemiskinan dapat dilihat pada tabel 4.3. Selama kurun waktu 2017-2019 persentase penduduk miskin di kabupaten Nagekeo terlihat mengalami penurunan. Demikian juga dengan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Nagekeo mengalami penurunan dari 19.200 jiwa pada tahun 2017 menjadi 18.690 jiwa dan 18.700 jiwa pada tahun 2018 dan 2019. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Nagekeo menuju ke arah yang baik.

Tabel 4.3 Perkembangan Penduduk Miskin Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019

Tahun	Penduduk Miskin	
	Jumlah (000)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
2017	19,20	13,48
2018	18,69	12,98
2019	18,70	12,85

Sumber : BPS Provinsi NTT Dalam Angka 2019

Produksi Pertanian Kabupaten Nagekeo 2019



Bab V

Perkembangan Sektor Produksi

Pembangunan jangka panjang akan diusahakan terus menerus untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan disertai pemerataan pada seluruh lapisan masyarakat lewat usaha-usaha pembaharuan sosial. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diusahakan melalui peningkatan produksi dan produktivitas secara optimal serta pengelolaan dan pengembangan sektor pertanian pada umumnya dan juga industri kecil dengan berwawasan kelestarian lingkungan hidup.

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi dengan sasaran utama agar mencapai keseimbangan struktur ekonomi secara bertahap dimana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju dengan didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh.

Kebijakan dibidang ekonomi dilaksanakan melalui usaha-usaha yang dikhususkan pada peningkatan dan pengembangan diberbagai sektor produksi yang mempunyai potensi yang dapat secara langsung dan segera meningkatkan pendapatan masyarakat, disamping itu juga harus diperhatikan mengenai aspek keunggulan komparatif dan peluang pasar.

Sehubungan dengan itu maka kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perbaikan sistem dan pemilihan teknologi yang tepat untuk memperbaiki dan memanfaatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia harus merupakan suatu pemikiran yang strategis pada waktu-waktu mendatang.

5.1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Pembangunan pertanian di Kabupaten Nagekeo diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta menganekaragamkan produksi hasil pertanian yang berorientasi pasar, khususnya hasil perkebunan, peternakan dan hasil hutan.

Upaya tersebut dilaksanakan secara terpadu yang meliputi kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan serta didukung oleh pengembangan agrobisnis dan agroindustri yang mampu menciptakan dan memperluas

lapangan kerja dan kesempatan usaha serta meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan.

Peranan Kategori Pertanian, Kehutanan, dan perikanan dalam pembentukan PDRB kabupaten Nagekeo pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan, namun demikian kategori ini menyumbang lebih dari 50 persen. Sebaliknya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir nilai tambah bruto terus mengalami peningkatan. Berbeda dengan laju pertumbuhan yang terus mengalami penurunan dari 3,85 persen pada tahun 2017 menjadi 2,85 persen pada tahun 2018 dan kemudian turun lagi menjadi 2,06 persen pada tahun 2019.

Tabel 5.1 Besarnya Nilai Tambah Bruto, Kontribusi, dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 – 2019

Lapangan Usaha/Kategori	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi Terhadap PDRB Total (%)			Pertumbuhan (%)		
	2017	2018*	2019**	2017	2018*	2019**	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1 028 502,79	1 098 666,56	1 156 774,45	53,33	52,29	51,62	3,85	2,85	2,06

Keterangan :

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2017-2019

Tanaman Pangan

Pada dasarnya tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan adalah peningkatan produksi menuju kemampuan swasembada pangan secara merata, pengembangan pola-pola produksi dan sentra-sentra produksi utama bagi perluasan kesempatan kerja dan kemampuan berusaha juga pengembangan dan konservasi lahan bagi terjaminnya mutu sumber daya dan lingkungan.

Dalam upaya mendukung tujuan pembangunan pertanian di atas maka sasaran utama pembangunan pertanian tanaman pangan meliputi sasaran kebutuhan produksi dan kesempatan kerja bagi petani. Secara umum pembangunan pertanian tanaman

pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok akan bahan makanan, meningkatkan pendapatan petani dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Perjalanan panjang dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sudah dimulai dari berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah.

Pengembangan produksi tanaman pertanian dimulai dengan menyusun perwilayah komoditas yang didasarkan atas potensi sumber daya yang tersedia, sehingga tercipta suatu keunggulan komparatif. Dengan demikian pembangunan tanaman pangan pokok seperti padi, jagung, ubi kayu, dan kacang-kacangan (kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau), sayur-sayuran dan buah-buahan lebih diarahkan untuk memenuhi keperluan konsumsi rumah tangga disamping untuk mendukung industri pengolahan dan memenuhi pasar lokal, regional maupun nasional.

Peningkatan nilai tambah pada sub sektor tanaman bahan makanan dipengaruhi oleh peningkatan produksi dan kenaikan harga beberapa jenis tanaman. Pada subsektor tersebut jenis tanaman yang dimaksud adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, dan jenis kacang-kacangan lain, serta tanaman hortikultura yang terdiri dari tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.

Tabel 5.2 Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 - 2019

Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)			Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)			Produksi (Ton)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1 Bawang Merah	7	2	7	150,00	55,00	77,86	105,00	11,00	54,50
2 Bawang Putih	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3 Kubis	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4 Petsai	13	11	16	129,46	107,55	136,88	168,30	118,30	219,00
5 Kacang Panjang	1	5	1	50,00	24,00	100,00	5,00	12,00	10,00
6 Cabe Besar	7	8	8	51,00	49,38	104,38	35,70	39,50	83,50
7 Cabe Rawit	30	6	12	28,43	147,83	40,00	85,30	88,70	48,00
8 Tomat	12	11	12	20,25	77,73	173,75	24,30	85,50	208,50
9 Buncis	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10 Terung	14	21	14	10,29	117,95	166,79	14,40	247,70	233,50
11 Ketimun	5	5	1	40,00	50,00	200,00	20,00	25,00	20,00
12 Labu Siam	5	6	8	124,00	400,00	568,75	62,00	240,00	455,00
13 Kangkung	13	16	21	246,92	116,88	186,90	321,00	187,00	392,50
14 Bayam	17	17	19	34,88	38,53	53,68	59,30	65,50	102,00

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Produksi jenis tanaman sayur-sayuran yang paling menonjol di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2020 adalah tanaman sayur labu siam sebesar 455 ton dengan rata-rata produksi tertinggi diantara tanaman sayur lainnya.

Tabel 5.3 Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Biofarma di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 - 2019

Jenis Tanaman Biofarma	Luas Panen (Ha)			Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)			Produksi (Ton)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1 Jahe	3,70	1,50	0,500	71,62	526,67	100,00	26,50	79,00	5,00
2 Laos/lengkuas	1,36	0,32	0,005	93,16	1 029,69	100,00	12,67	32,95	0,05
3 Kunyit	2,45	0,40	0,005	82,69	780,00	100,00	20,26	31,20	0,05
4 Kencur	1,14	0,09	-	55,26	477,78	-	6,30	4,30	-

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Produksi jenis tanaman biofarma yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2019 adalah tanaman jahe sebesar 5 ton.

Tanaman Perkebunan

Pembangunan subsektor perkebunan di Kabupaten Nagekeo mempunyai peranan yang cukup strategis karena agroklimat yang cukup mendukung dalam penebaran komoditi perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Peranan subsektor perkebunan di Kabupaten Nagekeo sebagai pemasok devisa yang cukup besar perlu terus ditingkatkan dan juga diharapkan sebagai penghasil bahan mentah untuk menunjang agroindustri baik dalam skala kecil dan atau menengah. Perkebunan di Kabupaten Nagekeo diharapkan dapat berperan dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi di pedesaan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan pada kondisi yang lebih baik yang berarti pula mengentaskan kemiskinan.

Tujuan utama pembangunan perkebunan adalah peningkatan dan pemerataan pendapatan, perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta pemeliharaan dan peningkatan kelestarian sumber daya alam.

Namun demikian dalam rangka mencapai tujuan tersebut banyak dijumpai masalah-masalah yang menuntut perhatian kita untuk mengatasinya. Masalah-masalah tersebut antara lain rendahnya produksi akibat terbatasnya kemampuan modal dan pengetahuan pengelolaan. Dengan demikian maka upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut melalui pengembangan usaha tani terpadu, pembinaan proteksi tanaman dan lain sebagainya.

Pada tabel dibawah terlihat bahwa pada tahun 2019 tanaman kelapa menempati posisi teratas dengan produksinya mencapai 4.356 ton. Namun produksi ini masih lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 5.4 Produksi Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017-2019

Jenis Tanaman Perkebunan	(Ton)		
	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kelapa	5 850	4 478	4 356
2. Kopi	6 466	382	384
3. Cengkeh	21	220	...
4. Kakao	3 011	561	564
5. Jambu Mente	3 861	1 379	...
6. Kemiri	5 203	1 379	...
7. Vanili	167	2	...
8. Pala	1 484	39	...
9. Lada	900	4	...

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Peternakan

Pembangunan sub sektor peternakan selama ini telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, antara lain peningkatan populasi dan produksi ternak, konsumsi hasil-hasil ternak, penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani peternak.

Walaupun telah banyak hasil yang telah diraih namun masih banyak kendala yang dihadapi antara lain pola dan perilaku dalam usaha peternakan yang belum mantap, masih bersifat ekstensif tradisional, pemanfaatan lahan yang semakin bersaing dan kompleks, kurangnya ketrampilan dan pengelolaan ternak secara baik sehingga pertumbuhan ternak masih belum begitu memuaskan.

Langkah-langkah yang perlu dikembangkan dalam pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan tersebut antara lain melalui kegiatan-kegiatan pembinaan dan peningkatan kemampuan/keterampilan petani peternak melalui peningkatan pelayanan penyuluhan dan pembinaan yang intensif dan terpadu, disamping itu juga dilakukan

pembinaan pembibitan ternak melalui perbaikan dan penyebaran bibit ternak unggul dan lain sebagainya.

Pembangunan peternakan diarahkan untuk peningkatan usaha dengan jalan diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi usaha ternak yang didukung oleh upaya memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penekanannya diarahkan pada pengembangan peternakan rakyat yang diwadahi dalam Kelompok petani peternak/koperasi serta melibatkan pengusaha swasta.

Operasional pelaksanaan pembangunan peternakan dilakukan dengan menerapkan sistem agribisnis terpadu yang berkelanjutan dengan pemanfaatan secara optimal sumber daya pertanian dalam satu kawasan ekosistem. Dengan pendekatan ini, orientasi pengembangan komoditas tidak terbatas pada peningkatan populasi saja, tetapi diperluas dan mencakup keseluruhan sub sistem agribisnis. Penerapannya adalah sistem usaha peternakan terpadu dengan skala ekonomi yang lebih luas.

Pada tabel 5.7 di bawah ini dapat dilihat pada tahun 2019 produksi tertinggi ternak kecil yang menempati posisi teratas yakni Babi sebanyak 66.565 ekor, ternak besar yaitu sapi sebanyak 27.756 ekor, dan produksi ternak unggas sebanyak 713.210 ekor.

Tabel 5.5 Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 - 2019

<i>(Ekor)</i>			
Jenis Ternak	2017	2018	2019
<i>(1)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
1. Sapi	33 236	35 568	27 756
2. Kerbau	7 126	7 224	6 025
3. Kuda	2 211	6 502	1 505
4. Kambing	43 392	43 393	33 431
5. Domba	6 618	...	5 869
6. Babi	94 322	...	66 565
7. Unggas	1 244 186	1 069 226	713 210

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Kehutanan

Pembangunan kehutanan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemampuan rakyat dengan tetap menjaga kelestarian kelangsungan fungsi hutan dan dengan mengutamakan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup, memelihara tata air serta untuk memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara dan devisa serta memacu pembangunan daerah.

Hutan sebagai sumber kekayaan alam yang penting perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya baik langsung maupun tidak langsung dengan tetap menjaga kelangsungan fungsi dan kemampuannya dalam melestarikan lingkungan hidup.

Tujuan utama pembangunan kehutanan ialah dalam rangka pemulihan lahan kritis dan peningkatan pengelolaan kawasan konservasi, tersedianya kawasan hutan yang tertata dengan baik, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar kawasan hutan melalui pembinaan hutan produksi serta meningkatkan pengetahuan tentang hutan itu sendiri.

Produksi hasil hutan di Kabupaten Nagekeo sangat bervariasi, ada jenis hasil hutan tertentu produksinya tidak secara terus menerus, dan juga berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh pemantauan terhadap produksi hasil hutan masih terbatas pada hasil

produksi yang diperdagangkan antar daerah/pulau. Dengan demikian kontribusi sub sektor ini dalam pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo masih sangat kecil.

Perikanan

Tingkat perkembangan usaha perikanan baik usaha penangkapan maupun budidaya masih rendah dan lamban disebabkan karena keterbatasan modal/sarana produksi, ketrampilan nelayan/petani ikan yang masih rendah, penyediaan sarana pasca panen yang belum memadai dan terjaminnya pemasaran hasil perikanan yang begitu bagus. Kegiatan pengolahan masih bersifat tradisional, skala rumah tangga dan tersebar dalam unit usaha yang kecil. Sementara agroindustri yang menggunakan teknologi maju, padat modal dan skala besar belum memberikan efek ganda bagi masyarakat di pedesaan.

Kegiatan penangkapan ikan di Kabupaten Nagekeo pada umumnya masih bersifat tradisional, dan usaha pemeliharaan/budidaya ikan darat masih sulit dikembangkan karena kurangnya ketersediaan air tawar/sungai, danau dan sebagainya.

Hal ini cukup memprihatinkan, karena selain menyerap tenaga kerja yang cukup banyak maka dari sub sektor inilah yang diharapkan dapat memperbaiki tingkat gizi masyarakat, karena hasil produksi perikanan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, baik itu yang berpenghasilan tinggi, menengah maupun rendah.

Dalam upaya pencapaian target yang telah ditetapkan maka pembangunan perikanan di daerah ini harus terus ditingkatkan dengan menerapkan pola terpadu dan intensif guna lebih meningkatkan peranan sub sektor ini terhadap peningkatan pendapatan nelayan/petani ikan dan daerah.

Pembangunan perikanan dan kelautan perlu dipacu melalui peningkatan investasi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup agar mampu memberikan sumbangan yang lebih besar pada upaya pembangunan nasional dan pembangunan Kabupaten Nagekeo. Sampai dengan saat ini pun pemerintah terus memberikan perhatian terhadap sub sektor ini dengan pembangunan berbagai fasilitas dan program pemberdayaan lainnya agar sumber daya

perikanan dan kelautan benar-benar dapat dimanfaatkan dengan tanpa merusak ekosistemnya.

Tabel 5.6 Perkembangan Sektor Sekunder Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 – 2019

Lapangan Usaha/kategori	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi (%)			Pertumbuhan (%)		
	2017	2018*	2019**	2017	2018*	2019**	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertambangan dan Penggalian	12 651,72	13 545,83	14 591,45	0,66	0,64	0,65	3,65	5,92	5,80
Industri Pengolahan	32 040,40	34 787,06	37 537,97	1,66	1,66	1,68	4,05	4,64	5,48
Pengadaan Listrik dan Gas	760,42	884,14	889,56	0,04	0,04	0,04	0,55	12,69	0,52
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	195,67	209,74	214,43	0,01	0,01	0,01	2,50	1,69	1,26
Konstruksi	93 073,57	105 127,49	119 592,05	4,83	5,00	5,34	5,24	8,19	9,96
Sektor Sekunder	138 721,80	154 554,30	172 825,50	7,20	7,35	7,72	15,99	33,13	23,02

Keterangan :

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2017-2019

5.2. Pertambangan dan Penggalian

Pembangunan pertambangan diarahkan sejalan dengan kebijakan nasional yaitu memanfaatkan kekayaan sumber daya alam tambang secara hemat dan optimal bagi pembangunan nasional demi kesejahteraan rakyat, dengan tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup serta ditujukan untuk menyediakan bahan baku bagi industri dan keperluan energi bagi keperluan masyarakat serta untuk meningkatkan ekspor, peningkatan penerimaan daerah dan pendapatan masyarakat serta memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja.

Untuk mendapatkan nilai tambah maka pembangunannya perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan produksi, penganekaragaman hasil tambang, pengelolaan

usaha pertambangan secara efektif dan efisien dan didukung oleh usaha inventarisasi dan pemetaan serta eksplorasi dan eksploitasi kekayaan bahan tambang yang makin meningkat dengan menguasai dan memanfaatkan teknologi yang tepat. Untuk itu maka pembangunan pertambangan dilaksanakan secara terpadu untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia terutama tenaga yang memiliki keahlian geologi.

Kegiatan Pertambangan dan Penggalian ini belum banyak berkembang di Kabupaten Nagekeo, yang ada baru usaha penggalian terutama galian golongan C berupa tanah, batu, pasir dan kerikil serta usaha penggaraman rakyat dengan bantuan sinar matahari. Dengan demikian maka program pembangunan sektor ini di Kabupaten Nagekeo adalah sebagai berikut: program penelitian dan eksplorasi geologi, program pemanfaatan sumber daya mineral, program pembangunan pertambangan, program pengendalian lingkungan tambang dan program pengembangan usaha pertambangan rakyat terpadu.

Output dari penggalian sebagian besar digunakan oleh konstruksi sehingga naik turunnya output kategori ini mengikuti perkembangan sektor konstruksi. Kontribusi Kategori ini bergerak naik pada tahun 2018 sebesar 0,64 persen menjadi 0,65 persen pada tahun 2019.

5.3. Industri Pengolahan

Pembangunan industri sebagai upaya meningkatkan nilai tambah ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang mampu bersaing baik dipasaran dalam negeri maupun luar negeri, menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor lainnya serta sekaligus mengembangkan penguasaan teknologi.

Untuk itu seluruh potensi yang tersedia baik sumber daya alam, sumber daya manusia, energi dan sumber dana termasuk devisa serta teknologi yang tepat perlu didayagunakan semaksimal mungkin dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan dan teknologi berdasarkan asas manfaat dan lestari. Usaha-usaha tersebut perlu didukung oleh peningkatan efisiensi serta pengembangan iklim usaha dan iklim investasi yang sehat. Pembangunan sektor industri sebagai sektor sekunder, pada dasarnya didasarkan pada perhitungan-perhitungan finansial yang tidak dapat dihindari seperti

masalah tersedianya bahan baku, pasar, modal, wiraswasta dan tenaga terampil. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila diperkirakan bahwa perkembangan industri di Kabupaten Nagekeo khususnya dan NTT pada umumnya baru akan terwujud dengan baik apabila faktor-faktor pendukung pengembangan industri seperti yang telah disebutkan di atas telah tersedia.

Berdasarkan asumsi bahwa berbagai kondisi tersebut di atas tidaklah bersifat statis dan bahwa realita tentang potensi yang ada serta faktor-faktor penunjang masih dapat dan akan terus dikembangkan pada masa-masa mendatang, maka untuk dapat meningkatkan peranan industri yang lebih besar dalam menunjang perekonomian daerah maka salah satu alternatif yang harus ditempuh adalah dengan mengembangkan industri pengolahan yang berskala sedang (kelompok aneka industri).

Pembangunan Industri pengolahan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Nagekeo melalui pemberdayaan industri rumahtangga berskala kecil dan menengah. Kabupaten Nagekeo yang mempunyai industri kecil dan kerajinan rumahtangga akan lebih dibina menjadi usaha yang semakin efisien dan mampu berkembang mandiri dan makin mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk pasar regional, nasional maupun luar negeri.

Oleh karena itu arah kebijaksanaan yang ditempuh adalah memberdayakan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi rakyat terutama petani, pengusaha kecil, menengah dan pengusaha besar untuk meningkatkan produksi komoditi hasil industri yang kompotitif, guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera pada sektor industri.

Pembangunan industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan rumahtangga terus dibina agar menjadi usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja. Sehubungan dengan itu dalam upaya pengembangan industri perlu memberikan kemudahan baik dalam permodalan, perizinan maupun pemasaran.

Peranan Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Nagekeo masih relatif kecil dibandingkan dengan sektor-sektor produksi lainnya yang ada di daerah ini. Jika dilihat dari segi peranan pun mengalami peningkatan yang sangat kecil terhadap PDRB

Kabupaten Nagekeo setiap tahunnya. Pada tahun 2018 peranan kategori ini mengalami peningkatan dari 1,66 persen menjadi 1,68 persen pada tahun 2019. Pertumbuhan kategori ini juga mengalami peningkatan dari 4,64 persen pada tahun 2018 menjadi 5,48 persen pada tahun 2019.

5.4. Pengadaan Listrik dan Gas

Perkembangan Pengadaan Listrik dan Gas di Kabupaten Nagekeo memang belum maksimal dilakukan. Dapat dilihat bahwa peranan kategori ini dalam pembentukan PDRB sangat kecil, yaitu sebesar 0,04 persen pada tahun 2019. Salah satu penyebab kecilnya peran kategori ini antara lain adalah minimnya penggunaan gas oleh rumah tangga sebagai bahan bakar. Laju pertumbuhan kategori ini juga mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 0,52 persen.

5.5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Peranan kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang sangat kecil terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo. Kecilnya kontribusi yang diberikan disebabkan karena di Kabupaten Nagekeo belum maksimal dalam mengelola kategori ini. Kegiatan pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang hampir sulit ditemukan, karena masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan masalah pengelolaan sampah dan limbah. Laju pertumbuhan kategori ini berada dibawah 2 persen. Diharapkan peran kategori ini semakin baik untuk waktu yang akan datang.

5.6. Konstruksi

Kegiatan konstruksi di Kabupaten Nagekeo bahkan di Nusa Tenggara Timur lebih banyak mengandalkan permintaan kegiatan-kegiatan konstruksi oleh pemerintah, sedangkan oleh pihak swasta masih belum banyak berkembang. Oleh karena itu pergerakan sektor ini selalu mengikuti naik turunnya belanja pembangunan fisik di daerah ini. Dalam penaksiran PDRB, khususnya konstruksi, kegiatan konstruksi, yang dilakukan sendiri tetap diinputasi atau dimasukkan ke dalam kategori konstruksi ini.

Peranan Konstruksi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo pada tahun 2019 sebesar 5,34 persen mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018 sebesar 5 persen. Laju pertumbuhan untuk Kategori ini juga ikut meningkat menjadi 9,96 persen pada tahun 2019 dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 8,19 persen.

Ada kecenderungan bahwa kegiatan sektor ini akan berkembang atau bertambah lebih pesat lagi di masa-masa mendatang sesuai dengan rencana pemerintah dalam membangun infrastruktur yang ada di Kawasan Timur Indonesia guna mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di kawasan ini diberbagai aktivitas ekonomi dalam rangka pemeratakan pendapatan masyarakat.

<https://nagekeokab.bps.go.id>

Lapangan Usaha yang berkontribusi terbesar terhadap PDRB selain Administrasi Pemerintahan pada sektor tersier tahun 2019 adalah **Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor** sebesar **5.80%** dari **TOTAL** PDRB.

Realisasi Belanja Langsung dan Tidak Langsung Pegawai selama tahun 2019 sebesar **4,06%** dan **32,24%** dari **TOTAL** Realisasi Anggaran Belanja Daerah



Bab VI

Perkembangan Sektor Tersier

Pembangunan daerah Kabupaten Nagekeo selama ini telah memberikan hasil yang secara nyata dirasakan oleh masyarakat. Dengan semakin meningkatnya kegiatan perekonomian dengan didukung oleh meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana pembangunan, taraf kesejahteraan dan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat termasuk pendidikan dan kesehatan.

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dilakukan upaya-upaya peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dengan peran aktif masyarakat dalam berbagai sektor pembangunan.

Seiring dengan upaya peningkatan pendapatan masyarakat itu, dilaksanakan pula berbagai kebijaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat sebagai salah satu prasyarat utama dalam rangka menggairahkan masyarakat untuk mengsucceskan pembangunan di segala bidang. Selain sektor Primer dan Sekunder, sektor Tersier juga mempunyai peranan penting dalam mengsucceskan pembangunan. Sektor tersier yang dimaksudkan adalah Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya. Kontribusi sektor tersier terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo pada tahun 2019 sebesar 40,66 persen terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo.

Tabel 6.1 Perkembangan Sektor Tersier Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 – 2019

Lapangan Usaha	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi Terhadap PDRB Total (%)			Pertumbuhan (%)		
	2017	2018*	2019**	2017	2018*	2019**	2017	2018*	2019**
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	104 978,56	117 022,99	129 950,68	5,44	5,57	5,80	5,42	7,21	6,99
Transportasi dan Pergudangan	55 445,68	58 558,22	61 241,99	2,87	2,79	2,73	3,61	4,38	3,52
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2 711,45	3 006,76	3 152,90	0,14	0,14	0,14	6,73	9,05	3,59
Informasi dan Komunikasi	81 477,18	87 585,23	98 231,12	4,22	4,17	4,38	7,04	6,31	9,61
Jasa Keuangan dan Asuransi	28 298,68	30 732,30	33 139,77	1,47	1,46	1,48	6,13	3,35	4,68
Real Estate	13 818,79	14 931,82	15 283,95	0,72	0,71	0,68	4,00	6,29	0,97
Jasa Perusahaan	812,56	859,50	890,27	0,04	0,04	0,04	3,14	3,05	2,94
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	443 355,49	501 593,06	534 351,12	22,99	23,88	23,85	6,86	7,68	6,17
Jasa Pendidikan	25 484,29	28 129,16	29 401,89	1,32	1,34	1,31	3,88	4,72	1,48
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1 650,83	1 787,73	1 897,74	0,09	0,09	0,08	3,79	4,68	3,56
Jasa lainnya	3 330,91	3 478,80	3 724,29	0,17	0,17	0,17	3,12	3,08	3,94
Sektor Tersier	761 364,42	847 685,57	911 265,72	39,47	40,36	40,66	6,22	6,85	6,26

Keterangan :

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2017-2019

6.1. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Pada tahun 2017 kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor meningkat dari 5,44 persen menjadi 5,57 persen pada tahun 2018, dan

pada tahun 2019 menjadi 5,80 persen. Berbeda dengan laju pertumbuhan yang sempat mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 7,21 persen namun turun kembali menjadi 6,99 persen pada tahun 2019.

6.2. Transportasi dan Pergudangan

Kontribusi Transportasi dan Pergudangan pada tahun 2019 turun menjadi 2,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kontribusinya juga mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir ini. Laju pertumbuhan kategori ini sempat mengalami peningkatan sebesar 4,38 persen pada tahun 2018, namun turun kembali pada tahun 2019 menjadi 3,52 persen.

6.3. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Kontribusi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum selama kurun waktu 3 tahun terakhir cenderung konstan sebesar 0.14 persen. Sedangkan laju pertumbuhan kategori ini sempat mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 9,05 persen menjadi 3,59 persen pada tahun 2019.

6.4. Informasi dan Komunikasi

Perkembangan kategori Informasi dan Komunikasi cukup pesat dari tahun ke tahun di hamper semua daerah. Walaupun kontribusi kategori ini untuk kabupaten Nagekeo masih kecil yaitu pada tahun 2019 menyumbang sebesar 4,38 persen terhadap total PDRB kabupaten Nagekeo. sedangkan laju pertumbuhan kategori ini mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 9,61 persen.

6.5. Jasa Keuangan dan Asuransi

Kategori Jasa Keuangan dan Asuransi yang cukup berkembang di kabupaten Nagekeo adalah koperasi. Namun kontribusi kategori ini terhadap kabupaten Nagekeo cenderung stabil yaitu pada tahun 2017 sebesar 1,47 persen, kemudian pada tahun 2018 1,46 persen, dan pada tahun 2019 menjadi 1,48 persen. Sebaliknya laju pertumbuhan kategori ini menurun dari tahun 2017 sebesar 6,13 persen menjadi 4,68 persen pada

tahun 2019.

6.6. Real Estat

Kontribusi Real Estat pada tahun 2019 sebesar 0,68 persen lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan laju pertumbuhan kategori ini sebesar 0,97 persen pada tahun 2019.

6.7. Jasa Perusahaan

Kontribusi Jasa Perusahaan belum terlihat selama kurun waktu 3 tahun terakhir ini karena terbilang sangat kecil dan cenderung konstan di angka 0,04 persen. Sedangkan Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 2,94 persen pada tahun 2019, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

6.8. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Kategori ini meliputi kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan termasuk juga perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib pada tahun 2019 menyumbang sebesar 23,85 persen terhadap PDRB. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 7,68 persen pada tahun 2018 dan mengalami penurunan menjadi 6,17 persen pada tahun 2019.

6.9. Jasa Pendidikan

Kontribusi Jasa Pendidikan pada tahun 2019 sebesar 1,31 persen terhadap PDRB Nagekeo. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 1,48 persen pada tahun 2019.

6.10. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya. Kategori Jasa Kesehatan dan Sosial pada tahun 2019 menyumbang sebesar 0,08 persen terhadap PDRB kabupaten Nagekeo. Angkanya

cenderung konstan selama tiga tahun terakhir. Sedangkan laju pertumbuhan kategori ini sebesar 3,56 persen pada tahun 2019, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

6.11. Jasa lainnya

Kontribusi Jasa Lainnya cenderung konstan selama tahun 2017-2019 sebesar 0,17 persen. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 3,94 persen pada tahun 2019, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Secara umum dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo selama kurun waktu 2017-2019 berasal dari kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Beberapa kategori juga masih belum memberikan kontribusi berarti bagi PDRB Kabupaten Nagekeo, diantaranya adalah Jasa perusahaan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Tabel 6.2 Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2018 dan 2019

<i>(Rupiah.)</i>			
Uraian	2018	2019	Perubahan (%)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
A. Pendapatan	696 630 225 672,54	792 635 809 857,57	113,78
1. Pendapatan Asli Daerah	30 850 179 938,54	31 068 286 543,57	100,71
2. Dana Perimbangan	559 693 838 683,00	638 951 136 810,00	114,16
3. Lain-lain Pendapatan yang sah	106 086 207 051,00	122 616 386 504,00	115,58
B. Belanja Daerah	719 985 970 970,34	774 330 245 043,24	107,55
1. Belanja Tidak Langsung	379 414 390 562,00	394 901 930 764,00	104,08
2. Belanja Langsung	340 571 580 408,34	379 428 314 279,24	111,41

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Dari realisasi anggaran penerimaan dan pengeluaran keuangan daerah tahun anggaran 2019, Kabupaten Nagekeo dalam menjalankan roda pemerintahan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 774.330.245.043,24. Realisasi belanja pemerintah

daerah kabupaten Nagekeo pada tahun 2019 terdiri dari belanja langsung dan belanja tidak langsung, dimana nilai belanja tidak langsung yakni sebesar Rp. 394.901.930.764,00 dan belanja langsung yang sebesar Rp. 379.428.314.279,24.

Tabel 6.3 Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2019

<i>(Rupiah)</i>		
Uraian	Realisasi Anggaran Pendapatan	Persentase (%)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
PENDAPATAN	792 635 809 857,57	100,00
1. Pendapatan Asli Daerah	31 068 286 543,57	3,92
a. Pendapatan Pajak Daerah	4 104 233 825,00	0,52
b. Pendapatan Retribusi Daerah	2 605 747 079,00	0,33
c. Hasil Perusahaan Daerah dan Hasil Pengelolaan Daerah yg dipisahkan	4 090 136 438,00	0,52
d. Lain-lain Pendapatan Asli daerah	20 268 169 201,57	2,56
2. Dana Perimbangan	638 951 136 810,00	80,61
a. Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi hasil Bukan Pajak	6 521 741 858,00	0,82
b. Dana Alokasi Umum	454 351 825 000,00	57,32
c. Dana Alokasi Khusus	178 077 569 952,00	22,47
3. Lain-Lain Pendapatan yang Sah	122 616 386 504,00	15,47
a. Pendapatan Hibah	19 079 171 754,00	2,41
b. Pendapatan Dana Darurat	-	-
c. Dana bagi hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	17 327 327 750,00	2,19
d. Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	86 209 887 000,00	10,88
e. Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	-	-
f. Pendapatan Lainnya	-	-

Sumber : Badan Keuangan Daerah Kabupaten Nagekeo.

Pada tabel 6.3. tercatat pula bahwa sumber penerimaan Daerah Kabupaten Nagekeo tahun 2019 sebagian besar berasal dari pos dana perimbangan yakni sebesar Rp. 638.951.136.810,00 atau 80,61 persen dari total pendapatan Daerah Nagekeo pada tahun anggaran 2019. Ini berarti bahwa anggaran belanja pemerintah dalam pembangunan yang dikeluarkan sebagai pengeluaran pembangunan dalam APBD, pada dasarnya adalah investasi dari pemerintah pusat untuk ikut serta menggerakkan roda

pembangunan yang berarti pula ikut mempengaruhi laju pertumbuhan PDB/PDRB dalam perekonomian nasional. Sedangkan Penerimaan yang bersumber dari PAD Kabupaten Nagekeo sebesar Rp. 31.068.286.543,57 atau sebesar 3,92 persen dari total pendapatan Daerah Nagekeo pada Tahun Anggaran 2019.

Tabel 6.4 Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2019

(Rupiah)

Uraian <i>(1)</i>	Realisasi Anggaran Belanja <i>(2)</i>	Persentase (%) <i>(3)</i>
Belanja Daerah	774 330 245 043,24	100,00
Belanja Tidak Langsung	394 901 930 764,00	51,00
a. Belanja Pegawai	249 661 834 301,00	32,24
b. Belanja Bunga	-	-
c. Belanja Subsidi	-	-
d. Belanja Hibah	5 627 855 000,00	0,73
e. Belanja Bantuan Sosial	2 899 600 000,00	0,37
f. Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/ Kota/Desa	735 851 000,00	0,10
g. Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota/Desa	132 976 790 463,00	17,17
h. Belanja tidak terduga	3 000 000 000,00	0,39
Belanja Langsung	379 428 314 279,24	49,00
a. Belanja Pegawai	31 426 590 158,00	4,06
b. Belanja Barang dan Jasa	148 696 186 655,35	19,20
c. Belanja Modal	199 305 537 465,90	25,74

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Dari total Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo tahun anggaran 2019, pengeluaran terbesar adalah pada belanja tidak langsung yaitu sebesar Rp. 394.901.930.764,00 atau sekitar 51,00 persen dari total realisasi belanja daerah. Sedangkan belanja langsung sebesar Rp. 379.428.314.279,24 atau sekitar 49,00 persen dari total realisasi belanja daerah.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN NAGEKEO**

Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Nagekeo
Mbay-Flores-NTT 86472
Homepage : <http://nagekeokab.bps.go.id> E-mail: bps5318@bps.go.id

ISBN 978-602-5463-45-7

